

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam persaingan global saat ini, banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena tidak memiliki tata kelola yang baik sehingga tidak ada pemisahan tugas dan tanggung jawab masing-masing divisi secara jelas. Untuk mencegah hal tersebut, perusahaan perlu untuk menciptakan sistem pengendalian internal agar tercipta tata kelola yang baik dan sistematis.

Sistem pengendalian internal merupakan kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva dari penyalahgunaan serta untuk mencegah penggelapan atau penyimpangan. Pengendalian internal termasuk dalam bagian integral dari sistem informasi akuntansi. Pengendalian internal itu sendiri adalah suatu proses yang dijalankan untuk dewan komisaris, manajemen, dan personel lain dalam perusahaan, yang didesain untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang dipenuhinya tujuan pengendalian (Rama dan Jones, 2008:132). Dengan adanya sistem pengendalian internal yang baik maka dapat menunjang efisiensi serta efektivitas operasional perusahaan dan memudahkan perusahaan untuk mencapai tujuan dan meminimalkan risiko.

Dalam prosesnya, agar sistem pengendalian internal dapat berjalan dengan baik maka perusahaan membutuhkan kehadiran internal auditor sebagai pengawas dan penilai yang independen dalam

memantau setiap aktivitas operasional. Internal auditor dapat sangat membantu pihak manajemen dengan mengevaluasi sistem pengendalian dan menunjukkan kelemahan-kelemahan dalam pengendalian internal sehingga dapat dilakukan perbaikan (Sawyer, 2005:83).

Internal auditor merupakan orang atau badan yang bertugas melaksanakan aktivitas pemeriksaan internal perusahaan dengan memanfaatkan metode dan teknik dasar penilaian. Internal auditor memiliki peranan dalam menilai, menelaah, mengukur, dan mengevaluasi efisiensi serta efektivitas kinerja perusahaan sehingga membantu perusahaan mencapai tujuannya. Hasil analisa, penilaian, serta rekomendasi atas aktivitas yang telah diperiksa oleh internal auditor digunakan untuk membantu manajemen perusahaan dalam melaksanakan tugasnya secara efektif. Internal auditor harus mempunyai pengalaman serta daya analitis kritis yang tinggi, sehingga jika terdapat penyimpangan dapat dideteksi dan dapat diungkapkan dalam temuan audit.

Standar Profesi Audit Internal (1210.2) menyatakan bahwa internal audit harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat mengenali, meneliti, dan menguji adanya indikasi kecurangan. Sejalan dengan hal tersebut, pernyataan standar internal audit (SIAS) No. 3 menyatakan bahwa internal audit diwajibkan untuk mewaspadai kemungkinan terjadinya ketidakwajaran penyajian, kesalahan, penyimpangan, kecurangan, *inefficiency*, konflik kepentingan dan ketidakefektifan pada suatu aktivitas perusahaan pada saat

pelaksanaan audit. Internal auditor juga diminta untuk menginformasikan kepada pejabat yang berwenang dalam hal diduga telah terjadi penyimpangan, dan menindaklanjutinya untuk meyakinkan bahwa tindakan yang tepat telah dilakukan untuk memperbaiki masalah yang ada.

Kita sering kali banyak mendengar bahwa manajemen perusahaan melakukan kecurangan dan pelanggaran yang pada akhirnya memberikan dampak negatif bagi diri sendiri, perusahaan dan pihak lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Kebanyakan dari mereka melakukan kecurangan tersebut karena terdesak kepentingan pribadi. Kecurangan yang terjadi di lingkungan korporasi dipengaruhi tiga unsur faktor pendorong, yaitu: motivasi, kesempatan, dan rasionalisasi atau pembenaran. Dari ketiga unsur tersebut yang dapat dikendalikan oleh perusahaan hanya satu faktor, yaitu faktor kesempatan. Kecurangan dan pelanggaran ini dapat terjadi karena ketidakefektifan sistem pengendalian internal. Ada yang melakukan pencurian persediaan, manipulasi data, *lapping*, pembelian fiktif dan lain sebagainya. Maka dari itu, internal auditor diharapkan untuk dapat mencegah agar hal-hal tersebut tidak terjadi dengan memberikan pengawasan terhadap sistem pengendalian internal perusahaan.

Internal auditor dibutuhkan untuk mendeteksi segala tindak kecurangan maupun pelanggaran yang terjadi di dalam perusahaan serta melapor dan mengungkapkannya. Di sini konflik audit muncul ketika internal auditor sebagai pekerja di dalam organisasi yang

diauditnya harus melaporkan temuan-temuan yang mungkin tidak menguntungkan perusahaan dalam penilaian kinerja manajemen atau obyek audit yang dilakukannya. Situasi ini menimbulkan dilema yang menyebabkan dan memungkinkan internal auditor tidak dapat independen. Internal auditor diminta untuk tetap independen, tetapi pada saat yang sama kebutuhan mereka tergantung kepada perusahaan karena gaji yang diterimanya, sehingga seringkali internal auditor berada dalam situasi dilematis. Konflik audit ini akan berkembang menjadi sebuah dilema etika ketika internal auditor diharuskan membuat keputusan yang bertentangan dengan independensi dan integritasnya dengan imbalan ekonomis yang mungkin terjadi atau tekanan di sisi lainnya. Untuk itulah internal auditor diharapkan dapat berpegang teguh pada komitmen profesionalnya dan bertanggung jawab kepada profesinya sehingga dapat mengambil suatu keputusan yang tepat.

Dengan banyaknya kasus yang mencuat mengenai kecurangan dan pelanggaran yang dilakukan manajemen perusahaan membuat banyak dari kita berpikiran mengapa hal tersebut dapat terjadi sedangkan perusahaan-perusahaan besar dan terkemuka tersebut memiliki internal auditor. Tugas dan tanggung jawab internal auditor ialah untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan. Maka dari itu, internal auditor diharapkan dapat mendeteksi segala perbuatan yang tidak etis dan melanggar hukum tersebut agar akuntabilitas perusahaan dapat dipercaya. Biasanya internal auditor tidak dapat menemukan kecurangan-kecurangan tersebut karena

manajemen telah berupaya agar kecurangan tersebut tidak dapat ditemukan. Manajemen juga dapat memanipulasi tugas dan fungsi internal auditor atau bekerja sama dengan internal auditor untuk menutupi kecurangan yang dilakukan. Internal auditor adalah pihak yang independen, obyektif, dan profesional maka dari itu ia tidak boleh ikut melakukan penyimpangan. Jika seorang internal auditor melakukan penyimpangan maka hal tersebut telah melanggar kode etik profesinya sebagai seseorang yang profesional. Tindakan kecurangan dan manipulasi akuntansi akan dikenakan sanksi hukum sesuai dengan seberapa material dampak yang diakibatkannya.

Dalam *Reasoned Action Theory* dikatakan bahwa seseorang pasti memiliki suatu alasan yang mendasari mereka dalam melakukan suatu tindakan. Jogiyanto (2007) menyebutkan bahwa *Reasoned Action Theory* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pribadi/individu dan pengaruh sosial. Faktor pribadi/individu ialah sikap dan pengaruh sosial ialah norma subyektif. Maka dari itu, tindakan atau pengambilan keputusan seseorang lebih dipengaruhi oleh karakter moral individu dan lingkungannya, misalnya sistem *reward* dan *punishment* perusahaan, iklim kerja organisasi dan sosialisasi kode etik profesi oleh organisasi dimana individu tersebut bekerja.

Profesionalisme internal auditor sangat dibutuhkan agar tidak ikut terlibat dalam manipulasi akuntansi yang dilakukan manajemen. Dengan adanya komitmen profesional dapat menurunkan dilema etika jika dihadapkan pada suatu kondisi yang kompleks. Seorang internal

auditor harusnya menaati peraturan etika profesi dalam menjalankan tugasnya sebagai penilai independen. Maka dari itu, internal auditor dengan sikap profesionalismenya diharapkan dapat mendeteksi dan mengungkap segala bentuk kecurangan/pelanggaran yang terjadi. Pada kenyataannya, masih banyak internal auditor yang tidak berani mengungkap serta melaporkan tindak kecurangan yang dideteksinya karena mengalami ancaman. Padahal, jika ia tidak mengungkapkannya dan hanya berdiam diri saja hal tersebut bertentangan dengan profesionalisme internal auditor.

Kasus Enron merupakan salah satu kasus terbesar yang diingat dunia dan berimplikasi sangat luas terhadap pasar keuangan global. Enron merupakan salah satu perusahaan besar pertama yang melakukan outsourcing secara total atas fungsi internal audit perusahaan. Mantan Chief Audit Executif Enron (kepala internal audit) semula adalah partner KAP Andersen yang ditunjuk sebagai akuntan publik perusahaan. Kasus Enron dapat terkuak berkat keberanian dari Sherron Watskin salah satu eksekutif (wakil direktur Enron) yang mengetahui kecurangan tersebut dan melaporkannya kepada Direktur Kenneth Lay (www.academia.edu). Tindakan mengungkap pelanggaran atau perbuatan tidak etis dan melawan hukum yang dilakukan oleh Sherron Watskin disebut *whistleblowing*, sedangkan orang yang melakukan *whistleblowing* disebut *whistleblower*. Agar mencegah hal itu terjadi lagi, maka pada tahun 2002 pemerintah AS menerbitkan Sarbanes-Oxley Act (SOX) untuk melindungi para investor. Sedangkan pada tahun 2008, di Indonesia

diterbitkan Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran yang dibuat oleh KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance).

Internal auditor merupakan orang dalam perusahaan yang memiliki intensitas tinggi untuk melakukan *whistleblowing* jika mendeteksi adanya kecurangan. Seorang *whistleblower* tidak boleh melapor tanpa adanya bukti yang jelas atas kecurangan yang terjadi karena bertentangan dengan perilaku etis. Pada prinsipnya, seorang *whistleblower* merupakan *prosocial behavior* yang menekankan untuk membantu pihak lain dalam menyehatkan sebuah organisasi atau perusahaan (Sagara, 2013). *Whistleblowing* merupakan sebuah proses yang kompleks yang melibatkan faktor pribadi dan organisasi. Banyak penelitian menunjukkan bahwa karyawan yang lebih tua dan lebih berpengalaman memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan *whistleblowing*. Hal tersebut dikarenakan semakin berpengalaman seseorang maka semakin berkomitmenlah mereka kepada organisasi tempat mereka bekerja (Brabeck, 1984; Near dan Miceli, 1984; Sims dan Keenan, 1998; dalam Merdikawati, 2012).

Mengungkap dan melaporkan suatu pelanggaran ataupun kecurangan bukanlah hal yang mudah bagi *whistleblower*. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Ethics Resource Center* (Elias, 2008; dalam Merdikawati, 2012) sejumlah 44% karyawan non-manajemen tidak melaporkan pelanggaran yang diketahuinya karena takut akan pembalasan yang akan diterima. Pembalasan yang lebih kejam bahkan diterima oleh karyawan yang melaporkan kasus pelanggaran yang lebih serius (Miceli dan Near, 1992 dikutip oleh

Elias, 2008 dalam Merdikawati, 2012). Terkait dengan hal tersebut, Glazer dan Glazer (dikutip Elias, 2008; dalam Merdikawati 2012) menemukan bahwa 89% *whistleblower* akan kesulitan menemukan pekerjaan di sektor publik.

Penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh profesionalisme internal auditor terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*. Peneliti ingin mengetahui apakah variabel independen “profesionalisme” berpengaruh positif dengan variabel dependen “*whistleblowing*”. Peneliti menggunakan variabel independen profesionalisme karena peneliti ingin menguji apakah internal auditor dapat bertindak sesuai dengan kode etik apabila ia menemukan terdapat kecurangan/pelanggaran. Dengan begitu, kita dapat melihat apakah internal auditor dapat mengungkapkan dan melaporkan setiap kecurangan/pelanggaran yang dideteksinya.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya oleh Monroe (2004, dalam Sagara, 2013) yang mengemukakan bahwa pelaku *whistleblowing* lebih banyak dari internal organisasi/perusahaan. Maka dari itu, peneliti memilih internal auditor sebagai objek penelitian ini karena internal auditor merupakan bagian organisasi yang berada di dalam perusahaan yang memiliki tingkat fleksibilitas tinggi dalam mendeteksi adanya kecurangan/pelanggaran. Selain itu, karena seorang auditor selalu dituntut untuk bersikap independen dan profesional, maka ia memiliki intensitas yang besar untuk berhadapan langsung dengan dilema etika saat ia melakukan pemeriksaan. Terlebih lagi, jika ia menemukan adanya kecurangan

atau pelanggaran maka disitulah profesionalitasnya di uji apakah ia akan mengungkap dan melaporkan pelanggaran tersebut atau tidak.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang dapat dirumuskan ialah sebagai berikut:

1. Apakah profesionalisme internal auditor berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme internal auditor terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi internal auditor dan manajemen perusahaan
Peneliti sangat berharap dengan dilakukannya penelitian ini maka Internal auditor dan manajemen perusahaan dapat meningkatkan profesionalisme serta integritasnya dalam mengungkapkan setiap pelanggaran maupun kecurangan yang mereka ketahui, baik pelanggaran yang dilakukan oleh orang yang dikenal maupun tidak dikenal sehingga tidak terlibat dalam perilaku tidak etis yang melanggar aturan dan dapat merugikan banyak pihak.

2. Bagi mahasiswa

Dengan penelitian ini, peneliti sangat berharap bahwa sejak dini mahasiswa diajarkan untuk selalu bersikap profesional sehingga kesadaran mahasiswa akan pentingnya melaporkan tindak kecurangan yang mereka ketahui semakin meningkat. Dengan begitu, kredibilitas mereka dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya setelah masuk ke dalam dunia kerja nantinya semakin baik karena menyadari pentingnya untuk bersikap profesional dalam setiap tindakan yang akan diambil dan mengungkap serta melaporkan pelanggaran yang terjadi baik yang dilakukan oleh orang yang kita kenal seperti rekan kerja atau atasan, maupun yang tidak kita kenal.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memahami secara jelas mengenai isi penelitian ini, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan topik, landasan teori yang berisi konsep teoritis yang relevan dengan perumusan masalah, pengembangan hipotesis dan model analisis.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS DATA

Berisi tentang karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang simpulan, keterbatasan, dan saran.